

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan akhir penelitian ini adalah memperoleh standar program pendidikan konselor SMA. Standar ini didasarkan pada profil konselor SMA yang diperoleh melalui studi empiris. Oleh karena studi empiris dimaksudkan untuk memperoleh profil tersebut, maka uraian metodologi penelitian pada bab ini lebih banyak terkait dengan perolehan profil.

A. Prosedur dan Model Penelitian

Langkah pertama penelitian ini adalah menemukan profil konselor SMA yang merupakan deskripsi karakteristik pribadi-sosial-profesionalnya, melalui konsensus harapan dari responden. Deskripsi karakteristik itu kemudian akan dianalisis untuk mendapatkan standar program pendidikan konselor SMA, dengan disertai telaahan terhadap pemikiran-pemikiran konseptual dan standar program yang telah ada berkenaan dengan penyiapan konselor. Dengan demikian maka model penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat kelompok responden, yakni: 5 pakar pendidikan, 25 dosen FIP dan FKIP Program Studi PPB (dahulu BP) dari IKIP Malang, Universitas Jember, dan Universitas Muhammadiyah Jember; 15 Kepala SMA dan 30 Konselor SMA di Kota Madya

Malang dan Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dengan demikian, jumlah responden yang terlibat adalah 75 orang.

Pakar pendidikan yang menjadi responden sedapat mungkin diusahakan Guru Besar, atau setidaknya Doktor di bidang pendidikan. Dosen dipilih berdasarkan senioritas dan tingkat pendidikan. Semua dosen FIP dan FKIP/BP yang bergelar Master atau Magister di ke dua daerah penelitian akan dilibatkan. Kepala SMA diusahakan yang Sarjana Pendidikan dan di sekolah tempat kerjanya telah memiliki konselor. Konselor SMA dipilih yang Sarjana BP dan telah memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya dua tahun.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup-terbuka. Penyusunan angket didasarkan pada kajian kepustakaan tentang profil konselor, konselor sekolah, dan konselor sekolah menengah, baik berasal dari pemikiran-pemikiran konseptual mengenai konselor ideal maupun hasil penelitian mengenai konselor yang efektif. Dengan dasar itu, kemudian disusun dua puluh ciri-ciri konselor SMA ideal disertai dengan penjelasannya dan isi dari masing-masing ciri-ciri tersebut.

Bagian tertutup angket ini menghendaki responden untuk menanggapi diharapkan tidaknya setiap ciri-ciri/karakteristik. Kemudian pada karakteristik yang diharapkan responden diminta mengidentifikasi sumber perolehannya.

Bagian terbuka angket ini ada dua macam, yakni komentar

parsial dan komentar umum. Komentar parsial meminta responden untuk memberikan tanggapannya kepada setiap karakteristik. Sedangkan komentar umum meminta responden untuk memberikan penambahan karakteristik jika diperlukan, dan komentar-komentar terhadap profil konselor SMA secara umum, termasuk sekaitan dengan pendidikannya.

D. Analisis Data

Ada dua kelompok data yang akan diperoleh melalui penelitian ini, pertama data nominal, dan kedua data naratif. Yang pertama, yakni data nominal, adalah *respon mengharapkan/tidak mengharapkan* terhadap setiap karakteristik, dan identifikasi sumber perolehan karakteristik yang diharapkan. Data pertama ini akan dikenai analisis kuantitatif, dengan menggunakan persentase. Prosedurnya adalah sebagai berikut.

Pertama, diadakan tabulasi respon *mengharapkan/tidak mengharapkan* dari seluruh responden, dan dicari persentase respon *mengharapkan/tidak mengharapkan* terhadap setiap karakteristik. Kedua, ditentukan karakteristik yang diharapkan responden dengan menggunakan patokan 90%. Artinya, suatu karakteristik dianggap diharapkan jika terdapat 90% dari seluruh responden yang mengharapkannya. Karakteristik-karakteristik yang diharapkan berdasarkan konsensus responden ini kemudian disempurnakan berdasarkan komentar-komentar responden.

Adapun karakteristik-karakteristik yang diharapkan oleh

kurang dari 90% responden, tidak dengan sendirinya di *drop out*-kan, namun masih dilanjutkan dengan analisis terhadap komentar yang dikemukakan, sebagaimana halnya terhadap karakteristik yang diharapkan.

Data kedua adalah data naratif, berupa komentar-komentar responden. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data naratif ini adalah analisis isi. Analisis isi, *content analysis*, merupakan teknik untuk mereduksi informasi naratif kompleks menjadi rumusan yang lebih sederhana (Stufflebeam, 1985: 215). Analisis ini dikenakan pada komentar-komentar dari karakteristik-karakteristik yang diharapkan responden (mencapai 90%) dan yang tidak diharapkan responden (kurang dari 90%). Apakah karakteristik yang diharapkan itu sepenuhnya diharapkan, ataukah diharapkan dengan penambahan-penambahan atau pengurangan-pengurangan tertentu diketahui berdasarkan analisis isi ini. Masukan-masukan dari responden, setelah dikenai analisis isi, digunakan untuk menyempurnakan karakteristik yang diharapkan.

Analisis yang sama dilakukan terhadap karakteristik yang tidak diharapkan. Apa yang dimaksud oleh responden dengan *tidak diharapkan* dapat diketahui secara jelas pada komentar yang diajukan. Dengan analisis isi dapat diketahui secara lebih jelas, apakah suatu karakteristik benar-benar tidak diharapkan ataukah sebenarnya diharapkan tapi dengan perubahan-perubahan tertentu. Jika memang benar-benar tidak diharapkan, berdasarkan kesimpulan analisis isi, maka karakteristik tersebut di-*drop-out*.

Analisis isi juga dikenakan pada komentar-komentar umum yang diajukan responden, yakni komentar-komentar yang tidak tertuju pada salah satu karakteristik tertentu. Komentar umum ini diharapkan memberikan masukan bagi penyusunan standar program pendidikan konselor SMA.

Berdasarkan proses analisis ini kemudian disusun suatu profil konselor SMA hasil penelitian.

E. Prosedur Penyusunan Standar Isi Program Pendidikan Konselor

Pertama, profil konselor SMA hasil penelitian dianalisis lebih jauh berdasarkan suatu model tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun profil secara lebih sistematis sehingga mempermudah penyusunan standar isi program pendidikannya. Untuk maksud ini, model sistematisasi kompetensi konselor yang diajukan Chiko, et.al. (1980: 284-286) diduga cocok untuk digunakan.

Kedua, diadakan telaahan terhadap pemikiran-pemikiran konseptual sekaitan dengan konselor sekolah, yakni yang diajukan oleh Wrenn (1962); Miller (1978); Shertzer/Stone (1981); dan Rochman Natawidjaja (1988 dan 1989), serta Standar Program Penyiapan Konselor Sekolah Menengah yang dirumuskan oleh Himpunan Pendidikan dan Supervisi Konselor Amerika (ACES).

Ketiga, diadakan identifikasi masukan-masukan dari responden, terutama yang berasal dari para pakar pendidikan, yang berkenaan dengan pendidikan konselor SMA. Masukan-masukan ini kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada. Masukan-masukan yang

relevan diikutsertakan dalam penyusunan standar program pendidikan konselor SMA.

Berdasarkan tiga hal di atas disusunlah standar isi program pendidikan konselor SMA.

